

BAB IV

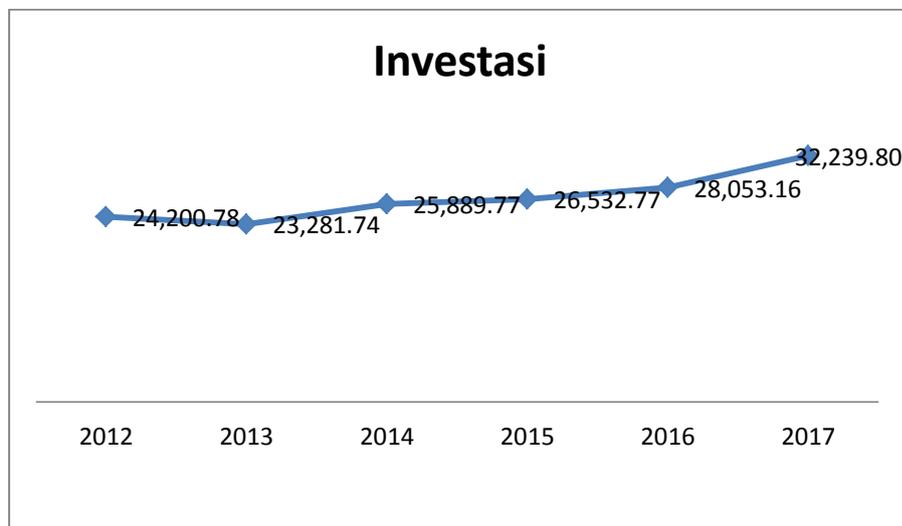
GAMBARAN UMUM

1. Penanaman Modal Asing (PMA) Indonesia

Penanaman modal asing (PMA) adalah salah satu bentuk investasi dari negara luar yang di alirkan ke negara lain yang bertujuan untuk mendapatkan suatu keuntungan yang lebih tinggi, dan juga lebih produktif, yang nantinya hasil tersebut di harapkan dari aliran modal international atau modal asing ini adalah untuk meningkatkan output dan kesejahteraan baik disuatu wilayah maupun negara. Selain membawa keuntungan berupa kesejahteraan bagi masyarakat, adanya penanaman modal asing juga dapat membawa teknologi yang lebih baik kepada negara tujuan berinvestasi, dengan masuknya teknologi yang lebih canggih diharapkan dapat menongkatkan pertumbuhan produk domestik serta meningkatnya daya saing dalam pasar perdagangan bebas.

Di Indonesia peraturan mengenai penanaman modal asing di atur oleh Undang-Undang nomor 1 tahun 1967 tentang penanaman modal asing, namun peraturan terkait penanaman modal asing di perbarui pada tahun 1970. Hal ini dapat di lihat pada dengan adanya undang-undang nomor 11 tahun 1970 perubahan dan tambahan, hingga pada tahun 2007 peraturan ini kembali di perbaharui, dengan adanya undang-undang nomor 25 tahun 2007 tentang penanaman modal atau investasi, serta diatur dengan presiden nomor 111 tahun 2007 tentang perubahan peraturan atas persetujuan presiden nomor 77 tahun 2007, dan yang terakhir di tambahnya dengan perpres nomor 36 tahun

2010 tentang bidang usaha terbuka dan tertutup dengan persyaratan terkait Penanaman Modal itu sendiri.



Sumber : Badan Pusat StatistikaProvinsi DIY, 2016

Gambar 4. 1

Realisasi penanaman modal asing (PMA) di Indonesia (juta US\$)
Tahun 2012-2017

Investasi asing atau penanaman modal asing di Indonesia mengalami perkembangan yang tidak terlalu signifikan, dan cenderung berfluktuatif. Dapat dilihat pada gambar 4.1 diatas menunjukkan perkembangan penanaman modal asing di Indonesia yang dinyatakan dalam juta US\$ yang cenderung meningkat namun tidak terlalu signifikan. Dapat diamati pada tahun 2012 jumlah penanaman modal asing di Indonesia sebanyak 24.200,78 juta dan pada tahun 2013 mengalami penurunan menjadi 23.281,74 juta US\$, dalam hal ini modal asing di Indonesia mengalami penurunan sebesar 91,9 juta US\$, akan tetapi pada tahun 2015 hingga 2017, penanaman modal asing di Indonesia mengalami kenaikan hingga 32.239,80 juta US\$. Investasi atau penanaman

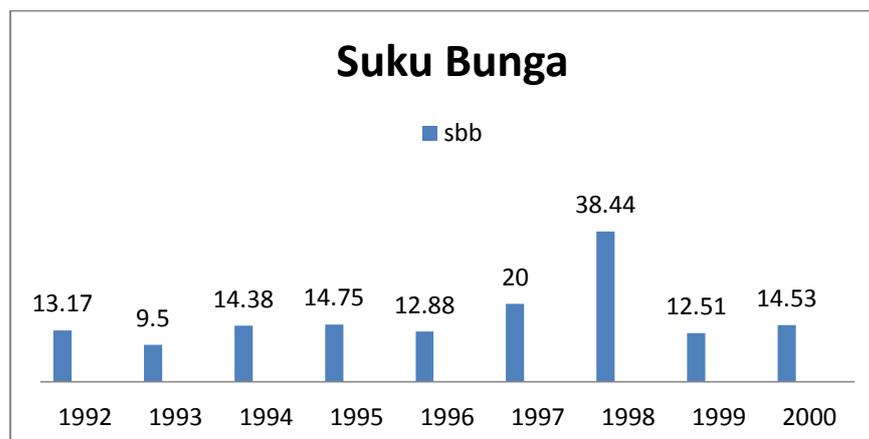
modal memiliki pengaruh penting dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi di suatu negara karna dalam hal ini dapat dilihat dari transaksi internasional. Investasi di Indonesia tidak hanya dalam bentuk FDI (Foreign Direct Investment) saja namun terdapat FPI (Foreign Portfolio Investment). Salvatore (2007) menyatakan bahwa secara umum, sebuah Negara tidak boleh bergantung hanya pada perdagangan internasional saja, khususnya ekspor sebagai motor atau penggerak tunggal bagi pertumbuhan ekonomi yang ada di suatu negara. Kinerja perdagangan Indonesia yang tidak menentu harus diwaspadai oleh pemerintah Indonesia. Keuntungan tidak selalu didapatkan dari aktivitas perdagangan, sehingga pemerintah harus mulai memikirkan jalan lain sebagai alternatif guna mengantisipasi ketika aktivitas perdagangan tidak begitu baik. Salah satu usaha yang dapat dilakukan pemerintah adalah menarik investor asing untuk menanamkan modalnya ke Indonesia dalam bentuk FDI.

Indonesia memiliki sumber daya alam yang begitu melimpah, baik sumber daya alamnya maupun sumber daya manusianya. Pada sumber daya alamnya Indonesia memiliki begitu banyak jenis komoditas yang melimpah, seperti pertanian, pertambangan, sektor kelautan, dan lain sebagainya. Tidakkalah dengan sumber daya alam yang melimpah, sumber daya manusianya pun terbilang cukup banyak, dimanaha lini dapat menjadi basis ketersediaan tenaga kerja dan pangsa pasar yang luas. Investasi asing merupakan sumber dari pembiayaan luar negri. Investasi asing langsung sendiri merupakan bentuk investasi yang dilakukan oleh suatu negara kenegara lain yang nantinya akan di lakukan dengan waktu yang relatif lama

atau jangka panjang. Dengan adanya investasi dapat dijadikan langkah awal dalam kegiatan ekonomi karena tinggi rendahnya suatu investasi akan memberikan pengaruh pada pada tinggi rendahnya suatu pembangunan juga pertumbuhan ekonomi.

2. Tingkat Suku Bunga Indonesia

Tingkat suku bunga adalah satu dari variable yang bisa mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi. Secara umum, metodenya yaitu bahwa tingkat suku bunga dapat berpengaruh terhadap suku bunga deposito yang menjadi salah satu alternatif bagi penanaman modal dalam pengambilan keputusan ketika berinvestasi. Jika tingkat suku bunga mengalami suatu kenaikan, maka pemilik modal bisa menerima pendapatan yang cukup besar atas suku bunga deposito yang diinvestasikan jadi, pemilik modal lebih memilih untuk menandatangani dananya dari pada berinvestasi dalam saham. Hal ini membuat investasi di pasar modal akan mengalami penurunan (Sartika, 2017). Sebagai salah satu faktor yang dapat mendorong adanya investasi maka suku bunga haruslah rendah. Rendahnya suku bunga akan membuat investor tertarik dalam melakukan pinjaman pada lembaga perbankan dan dengan demikian akan mendorong masuknya investasi karena kreditor dapat mengembalikan sejumlah dana dan bunga dengan jumlah yang relatif rendah. Dengan demikian suku bunga yang tinggi dapat memperbesar beban biayanya sehingga investor tidak akan tertarik lagi dan menurunkan investasi.



Sumber : World Bank, 2018

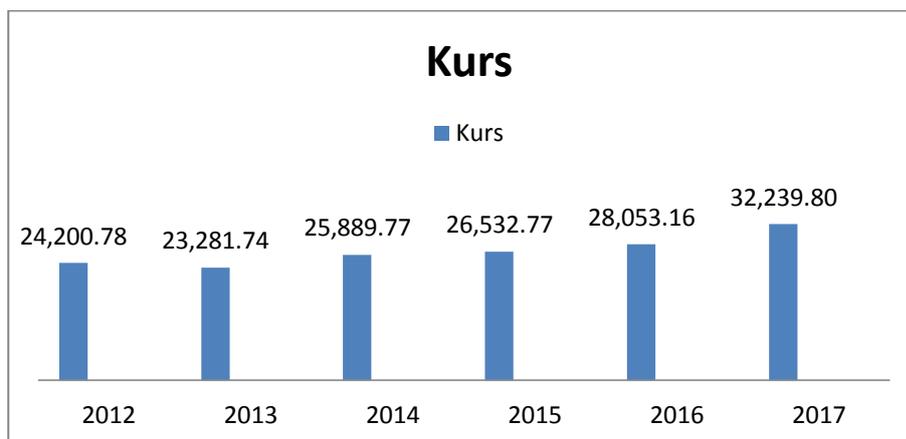
Gambar 4. 2
Perkembangan Suku Bunga Indonesia
Tahun 1992-2000 (dalam %)

Pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa tingkat suku bunga paling tinggi berada pada tahun 1998 di karenakan pada saat itu terjadi krisis moneter di Indonesia. Di tahun sebelumnya masih terjadi fluktuasi yang dimana pada tahun 1992 tingkat suku bunga ialah 13,17% hingga tahun 1998 mengalami kenaikan sebesar 25% hingga ditahun seterusnya tetap mengalami fluktuasi

3. Kurs

Adanya imbas global gejala perekonomian dunia kurang menggembirakan terhadap stabilitas perekonomian Indonesia pada tahun 2008, membuat tekanan depresiasi yang tinggi dan volatilitas yang meningkat pada kurs. Secara rata-rata, kurs rupiah terdepresiasi sebesar 5,4% dari Rp 9.140,00 (di tahun 2007) menjadi Rp 9.666,00 (ditahun 2008). Hal ini disebabkan oleh turunnya pasokan valas yang disertai dengan tingginya permintaan valas sehingga untuk mengatasi hal tersebut, Bank Indonesia pada bulan oktober 2008 paket kebijaksanaan stabilisasi kurs yang di tujukan untuk

mengelola permintaan dan pasokan valas. Pada tahun 2012 nilai kurs rupiah sebesar 24.200,78% atau mengalami depresiasi terkait dengan dinamika perekonomian dunia dan berdampak pada kinerja perekonomian domestik. Kurs rupiah secara rata-rata melemah 6,3% (ytd) ke level Rp.9.358 per dolar AS. Meskipun demikian, pelemahan kurs rupiah disepanjang tahun 2012 dapat berlangsung secara gradual. Rata-rata volatilitas kurs rupiah di tahun 2012 tercatat sebesar 0,27% atau turun dari 0,38% pada tahun sebelumnya (Laporan Perekonomian Indonesia, 2012). hingga pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 23.281,74% maka dalam hal Bauran kebijakan Bank Indonesia pada tahun 2013 dapat mengarahkan kurs sejalan dengan fundamentalnya. Tekanan pelemahan terhadap rupiah relatif berkurang pada triwulan IV 2013. Rupiah pada triwulan akhir 2013 tercatat melemah 4,9%, lebih rendah dibandingkan dengan pelemahan pada triwulan III 2013 sebesar 14,3%. Perkembangan positif ini juga disertai menurunnya volatilitas pergerakan rupiah dari 17,7% pada triwulan III 2013 menjadi 15,3% (Laporan Perekonomian Indonesia, 2013). ini nilai tukar rupiah dari tahun 2012 hingga tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 4,9%. Dalam hal ini untuk meningkatkan ekspor suatu negara pemerintah mesti mengintervensi suatu harga agar dapat melakukan persaingan di perdagangan internasional. Di tahun 2014 nilai tukar rupiah (Kurs) mengalami kenaikan dengan nilai sebesar 25.889,77% atau secara rata-rata terdepresiasi 12%, dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang juga melemah 10%.



Sumber : badan pusat statistik, 2018

Gambar 4. 3
Perkembangan nilai kurs di Indonesia
Tahun 2012 – 2017

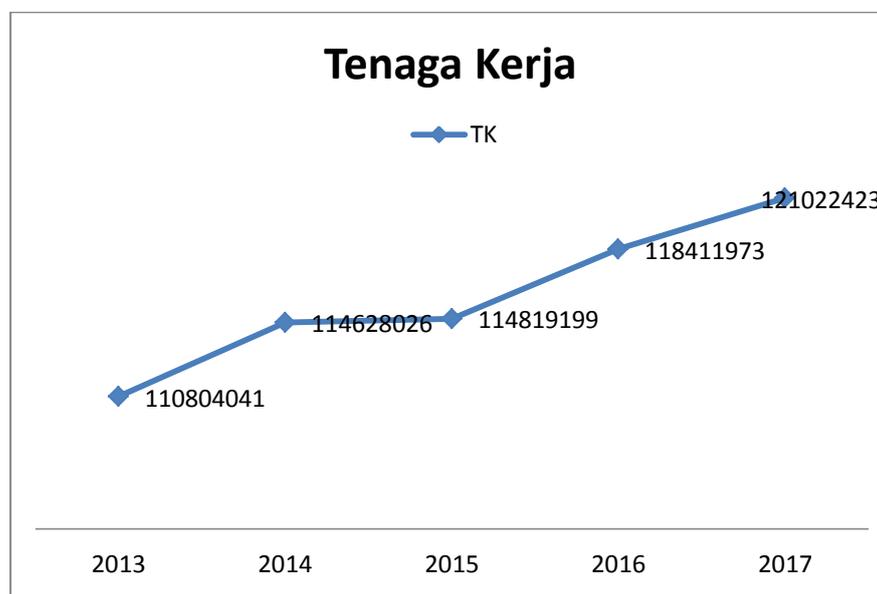
Pada tahun 2015, kurs rupiah mengalami tekanan depresiasi yang cukup tinggi terutama oleh faktor eksternal. Sumber utama dari eksternal terkait normalisasi kebijakan moneter AS, krisis utang Yunani, devaluasi yuan, serta divergensi kebijakan moneter global. Dari dalam negeri, tekanan depresiasi dipengaruhi oleh melambatnya pertumbuhan ekonomi domestik. Tekanan depresiasi rupiah terutama terjadi pada triwulan I-III 2015, dengan puncaknya pada September 2015. Kurs rupiah kemudian memasuki periode stabilisasi sejak Oktober 2015 didukung langkah stabilisasi kurs oleh Bank Indonesia, Pemerintah, dan OJK, serta meredanya ketidakpastian eksternal terkait waktu kenaikan suku bunga di AS (Laporan Perekonomian Indonesia, 2015).

Pada tabel diatas dapat dikatakan bahwa pada tahun 2017 nilai kurs rupiah mengalami kelemahan yang tinggi terhadap dolar AS. Rupiah itu satu tahun 2017 bisa dikatakan depresiasi 0,7%, untuk diketahui, berdasarkan realisasi APBN-P 2017, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS menguat selama 2017, sebesar Rp 13.384 per dolar AS. Nilai tersebut masih sesuai dengan

target pemerintah yang sebesar Rp 13.400 per dolar AS (Laporan Perekonomian Indonesia, 2015).

4. Tenaga Kerja

Tenaga kerja yaitu setiap orang laki-laki maupun wanita yang sedang dalam atau melakukan suatu pekerjaan, baik baik didalam maupun di luar hubungan kerja untuk dapat menghasilkan barang ataupun jasa dalam memenuhi kebutuhan individu maupun masyarakat (Hikmah, 2018). Badan Pusat Statistik mengatakan bahwa penduduk dalam usia kerja memiliki definisi yaitu penduduk yang sudah berumur 15 tahun ke atas, dan dapat dibedakan sebagai Angkatan Kerja dan bukan sebagai Angkatan kerja. Industri mikro dan kecil memiliki pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Dengan industri mikro dan kecil yang memiliki sifat padat karya maka akan menarik lebih banyak tenaga kerja yang terserap.



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2018

Gambar 4. 4
Perkembangan Jumlah Tenaga kerja
Tahun 2013-2017

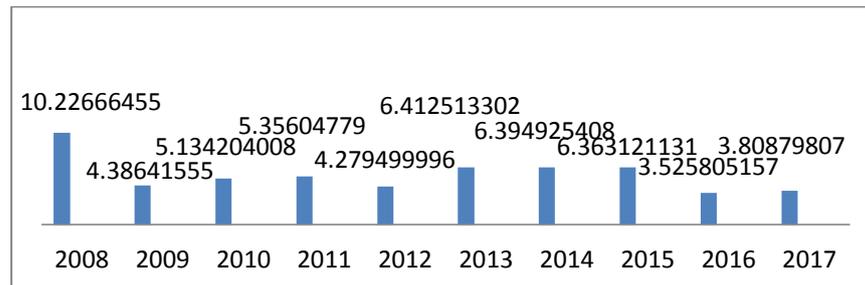
Pada gambar di atas menunjukkan bahwa data penyerapan tenaga kerja (orang yang bekerja) dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Pada tahun 2012 tingkat penyerapan tenaga kerja (orang yang sudah bekerja) sebesar 110.804,041 lalu pada tahun 2013 mengalami kenaikan sebesar 114.628,026 jadi dapat dikatakan bahwa pada tahun 2012 hingga tahun 2013 mengalami kenaikan sebesar 3% sehingga dapat dikatakan pertumbuhan ekonomi pada sektor industri telah mengalami kenaikan dari tahun ke tahun.

Pada tahun 2015 hingga 2017 angka penyerapan tenaga kerja (orang yang bekerja) mengalami kenaikan yang signifikan. Pada tahun 2015 angka penyerapan tenaga kerja (orang yang bekerja) sebesar 114.819,199, sehingga dapat disimpulkan bahwa kenaikan tenaga dari tahun 2013 hingga tahun 2015 sebesar 3,5%. Pada tahun 2017 angka Penyerapan Tenaga Kerja (orang yang bekerja) sebesar 121.002,423 dapat disimpulkan bahwa dalam hal ini investasi sangat membantu pemerintah untuk mendorong infrastruktur dalam negeri sehingga menyebabkan terbukanya pekerjaan bagi mereka yang masih pengangguran sehingga dapat dikatakan investasi memiliki peranan penting bagi penyerapan tenaga kerja di Indonesia.

5. Inflasi

Perekonomian Indonesia selalu mengalami inflasi setiap tahun walaupun inflasi di Indonesia sering mengalami perubahan di setiap tahunnya. Tentu hal ini biasanya dilakukan intervensi oleh BI guna mengukur keseimbangan terhadap laju perekonomian di Indonesia. Pada tahun 2008, angka inflasi

mencapai 9,80 persen. Pada tahun 2008, tingginya inflasi disebabkan oleh adanya krisis finansial global. Sehingga pada tahun 2009 inflasi di Indonesia menurun menjadi 4,80 persen, dari tahun 2008 sampai dengan 2009 angka penurunan tingkat inflasi sebesar 4,2 persen. Penurunan tingkat inflasi tersebut disebabkan oleh adanya deflasi pada barang-barang yang harganya di tetapkan oleh pemerintah, seperti bahan bakar minyak dan listrik. Selanjutnya pada tahun 2010 sampai 2011 inflasi di Indonesia mengalami kenaikan kembali mencapai angka 5 persen. Pada tahun 2012, angka inflasi mencapai, 4,30 persen (y on y). Inflasi di tahun 2012 yang cukup terkendali ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya ialah faktor musim dan harga komoditas pangan global yang mengalami penurunan, juga penudaan kenaikan tarif listrik dan harga BBM bersubsidi serta pengaruh dari penerapan pembauran kebijakan moneter dan makroprudensial. Selain itu koordinasi yang dilakukan pemerintah melalui Tim Pengendalian Inflasi (TIP) dan Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TIPD) yang sangat berpengaruh terutama pada upaya peningkatan produksi, kelancaran distribusi, dan stabilitas harga pangan strategis. Selanjutnya, pada tahun 2013 sampai dengan 2015 terjadi inflasi sebesar 6,40 persen. Tingginya Inflasi tersebut di karenakan ada beberapa faktor penyebab diantaranya ialah kenaikan tingkat harga barang imporkarena semakin melemahnya nilai harga rupiah, kedua ialah adanya kenaikan tingkat upah di tenaga kerja yang tidak dapat diimbangi oleh tingkat produktifitasnya, dan yang terakhir ialah kenaikan suatu harga BBM yang bersubsidi.



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2018

Gambar 4. 5
Perubahan tingkat inflasi di Indonesia
Periode 2008-2017